



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Republik Indonesia  
2023

# Lani Si Pemberani

Penulis  
Muhammad Fauzi

Ilustrator  
Novel Varius Rizal A.



B3







# Lani si Pemberani

Penulis: Muhammad Fauzi  
Ilustrator: Novel Varius Rizal A.



## Lani si Pemberani

Penulis : Muhammad Fauzi

Ilustrator : Novel Varius Rizal A.

Penyunting: Frista Nanda Pratiwi

Diterbitkan pada tahun 2023 oleh

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

Cetakan pertama, 2023

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB  
398.209 598  
FAU  
1

### Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Fauzi, Muhammad

Lani si Pemberani/Muhammad Fauzi; Penyunting: Frista Nanda Pratiwi; Ilustrator: Novel Varius Rizal Apriaji. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023

iv, 36 hlm.; 29,7 x 21 cm

ISBN

1. CERITA ANAK-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK





MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA

**KATA PENGANTAR**  
**MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI**  
**BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA**

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhirnya dibacakan oleh Bung Karno merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Pada abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekakan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.

Jakarta, Agustus 2023



Nadiem Anwar Makarim  
Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

# Sekapur Sirih

Halo, Adik-Adik! Pernahkah kalian diminta mengelola keuangan sendiri oleh orang tua? Apakah kalian berhasil mengelola keuangan kalian sendiri? Kalau begitu, kalian sama seperti Lani di cerita ini. Lani diminta mengelola keuangan oleh bapaknya.

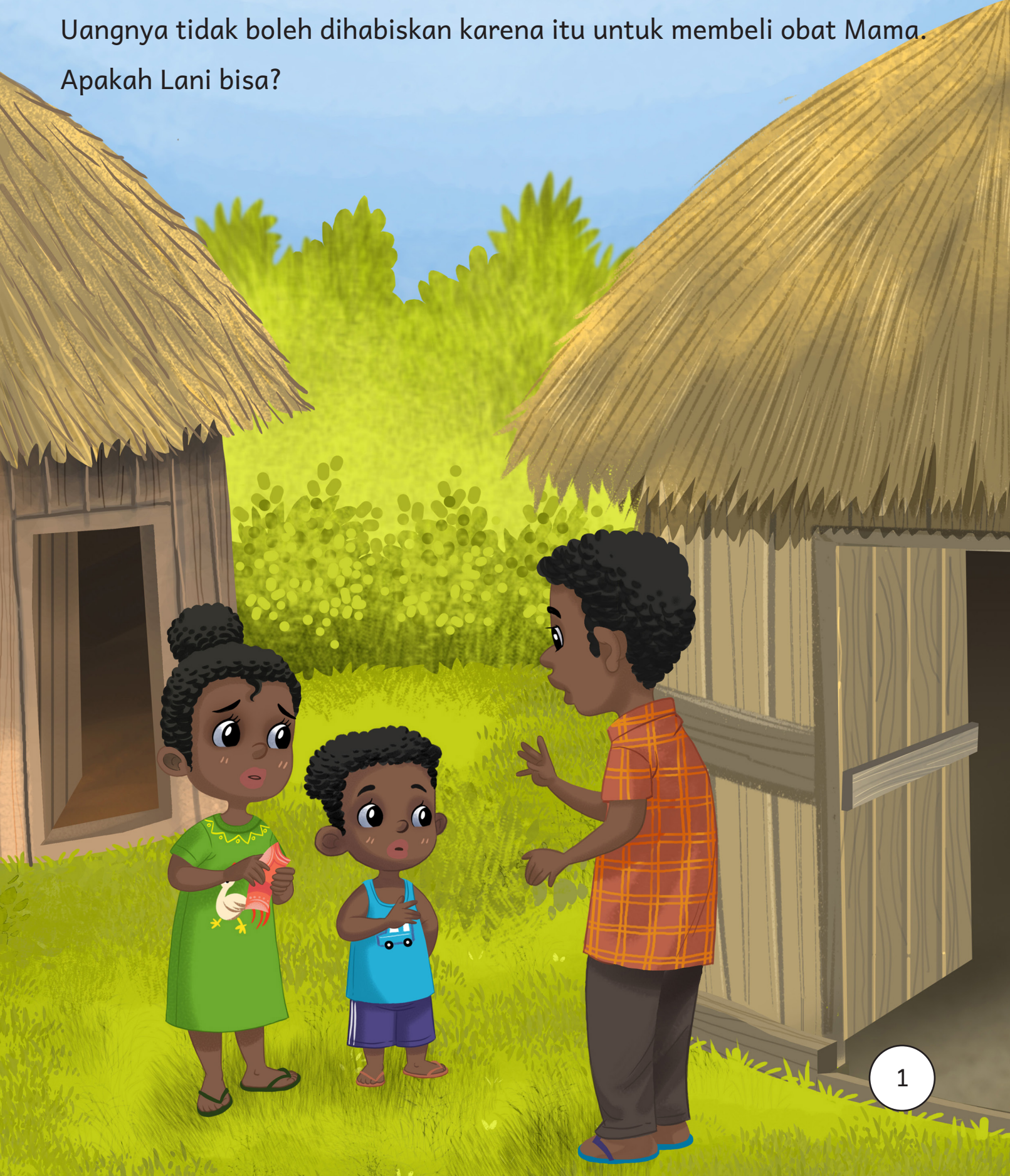
Apalagi, Lani tinggal bersama Martin di honae. Sementara itu, Bapak sedang menjaga Mama di rumah sakit. Uangnya tidak boleh dihabiskan, begitu pesan Bapak. Apakah Lani bisa mengelola uangnya dengan baik? Yuk, ikuti kisah Lani, Martin, dan Mira! Selamat membaca, Adik-Adik!

Kendal, Juli 2023

Penulis



Sore itu, Bapak akan menjaga Mama di rumah sakit selama 2 hari.  
Lani hanya tinggal bersama Martin, adik laki-laknya, di honae.  
Bapak memberikan uang kepada Lani seratus ribu rupiah.  
Uangnya tidak boleh dihabiskan karena itu untuk membeli obat Mama.  
Apakah Lani bisa?





Hari masih pagi. Namun, orang-orang sudah berkumpul di halaman rumah Lani. Ada acara apa ini?

Oh, Lani baru ingat. Hari ini, ada acara bakar batu sebagai bentuk syukur karena panen yang melimpah.





Biasanya, saat acara bakar batu, Bapak dan Mama selalu hadir. Bapak berburu babi di hutan dan Mama meracik bumbunya. Tetapi, kali ini, Bapak dan Mama tidak bisa hadir.





“Lani, *ko* ikut *sa* ke pasar, yuk!” ajak Mira, teman Lani.

Ternyata Mira ingin membantu mamanya. Ada bumbu yang ingin dibeli untuk bakar batu.

“*Iyo*, *sa* ambil uang dulu! *Sa* ajak Martin, ya?”

Lani, Martin, dan Mira berjalan menuju pasar.





Setelah berjalan melewati padang ilalang dan hutan, mereka tiba di pasar. Lani tidak berani membeli apa pun.

Uang dari Bapak harus tersisa untuk membeli obat Mama.

Martin ingin dibelikan markisa. Namun, ucapan Bapak selalu terngiang di telinga. Lani terpaksa tidak membelikan Martin markisa.





Cuaca panas membuat kerongkongan Lani kering. Tetapi, Lani lupa membawa minum dari rumah. Apa uang dari Bapak ini harus Lani gunakan untuk membeli air minum?

“Kak Lani, Martin haus sudah!” keluh Martin.

Bergegas Lani menuju warung untuk membeli air minum botol.

Harganya dua puluh lima ribu. Sekarang uang dari Bapak tersisa tujuh puluh lima ribu.






Mira bercerita kalau mamanya menyumbang banyak makanan pada acara bakar batu. Lani jadi sedih karena keluarganya tidak menyumbang apa pun. Tidak menyumbang makanan sebenarnya tidak masalah. Namun, Lani tidak enak hati. Apa Lani harus membelanjakan uang Bapak lagi untuk membeli ubi?







Lani teringat kebun Mama. Kebun itu ditanami ubi, singkong, dan jagung. Sepulang dari pasar, Lani mengajak Mira ke kebun.



Lani dan Mira segera mengambil ubi dan memasukkannya ke dalam noken. Tidak lupa mereka memetik daun singkong.





Di halaman rumah Lani, para bapak sudah sibuk membakar batu.  
Para mama sedang menyiapkan ayam dan babi untuk dibakar.  
Lani dan Mira membantu membersihkan ubi.  
Tiba-tiba saja, Martin hilang dari pandangan Lani.  
“Mira, ko lihat Martin?” tanya Lani panik.





Lani tersenyum lega. Martin membantu para bapak membawa ilalang.  
Nantinya, ilalang itu akan digunakan untuk membungkus masakan.





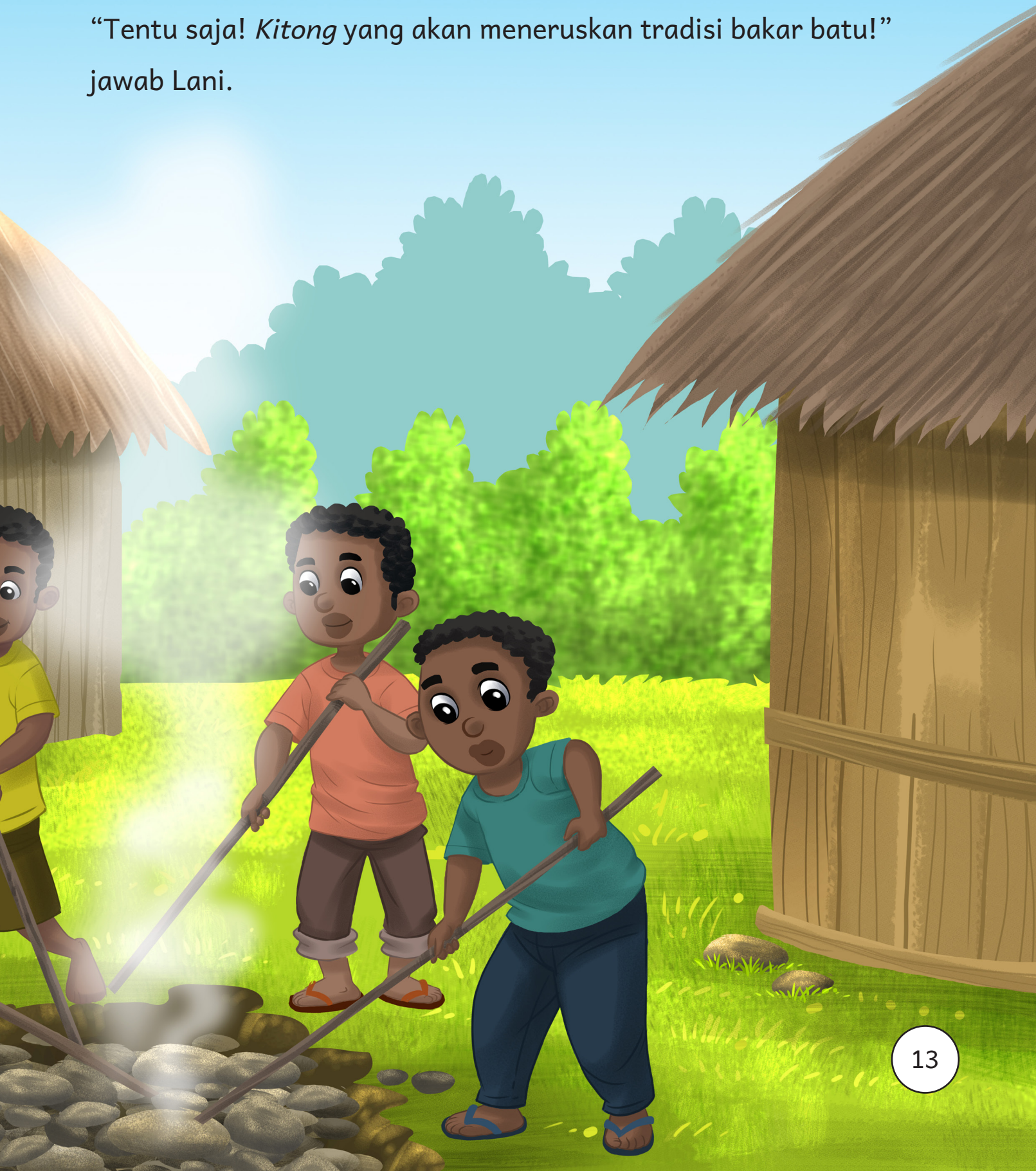
Lani mengawasi Martin yang sedang melihat para bapak membakar batu. Namun, Martin berulang kali mendekat. Lani khawatir Martin terkena batu panas.

“Martin, *jang* dekat-dekat! *Su* panas itu batu!” cegah Lani.





Batu yang sudah dibakar dimasukkan ke dalam lubang di tanah.  
Di pinggirnya, tanaman ilalang ditata mengelilingi lubang.  
“Besar nanti, Martin *su* boleh bakar batu, Kakak?” tanya Martin.  
“Tentu saja! *Kitong* yang akan meneruskan tradisi bakar batu!”  
jawab Lani.





Para mama mulai memasukkan daging babi. Kemudian, masakan dilapisi alas daun singkong dan ditumpuk lagi dengan batu panas.

“Itu ubi *kitong*, Kakak?” tanya Martin.

Lani mengangguk sambil melihat para mama memasukkan ubi. Setelah semuanya tersusun, masakan ditutup dengan ilalang dan daun pisang.






“Lani, petik jeruk di hutan, yuk!” ajak Mira sambil menepuk bahu Lani. Tentu saja Lani mau. Sebab, menunggu masakan matang butuh waktu 2 jam.







Lani dan Mira asyik memetik jeruk dan memasukkannya di noken. Akan tetapi, Lani mendadak bingung.

Uang dari bapak tidak ada di sakunya.


“Mira, *korang* lihat *sa pu* uang?” tanya Lani sambil meraba sakunya. Mira menggeleng.



Uang Lani belum ketemu. Namun, Martin sudah hilang lagi dari pandangan Lani. Mira mencari Martin. Sementara itu, Lani mencari uangnya.





A young girl with dark skin and curly hair tied in a bun, wearing a green dress and an orange headband, sits on a large grey rock. She has a thoughtful or sad expression, with her hand near her face. She is wearing a red bag with yellow patterns. The background features a large tree with green leaves, a blue sky with white clouds, and a grassy field with green bushes.

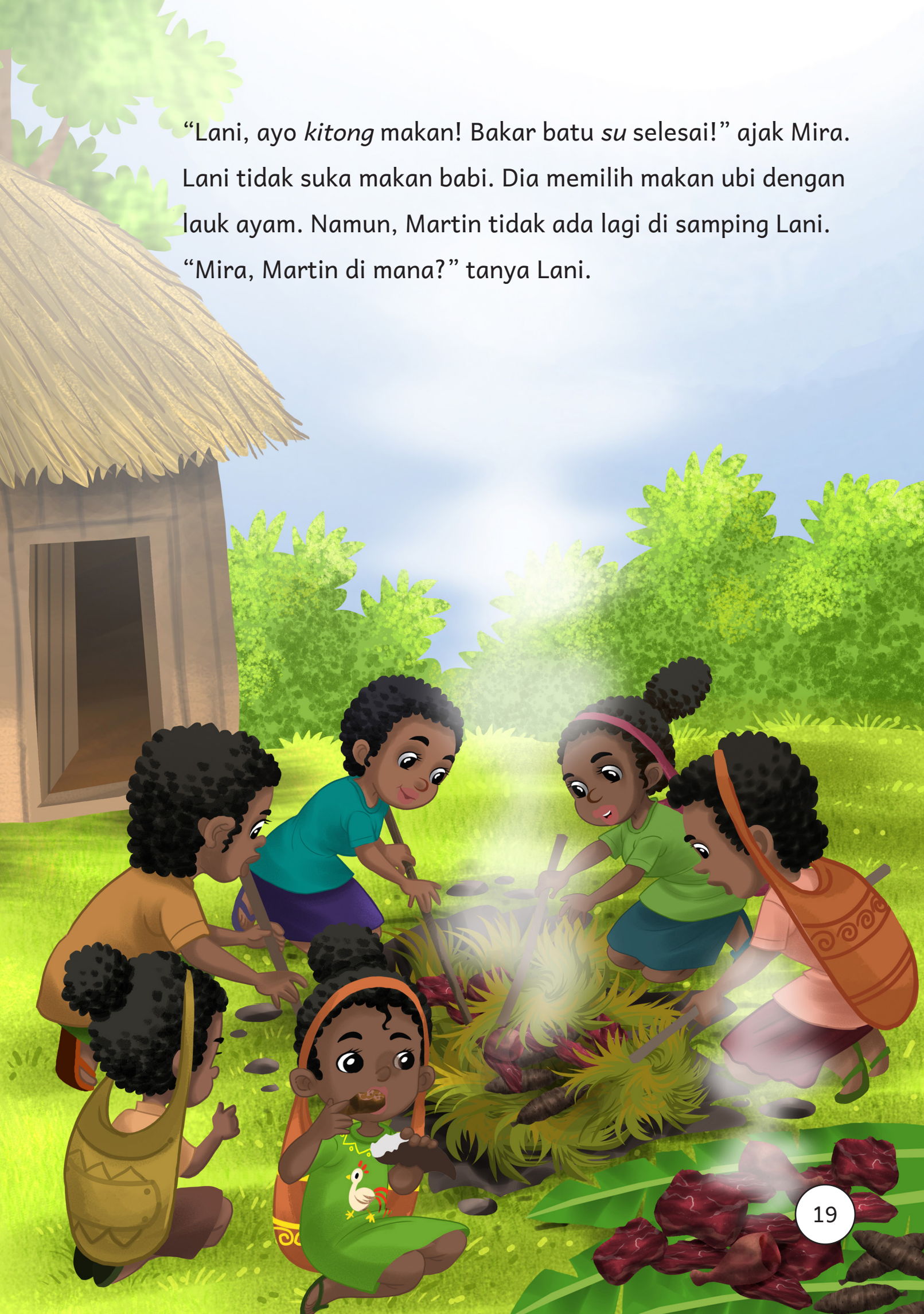
Lani mengusap keringatnya. Kalau uang dari Bapak tidak ketemu, bagaimana dengan obat Mama? Lani merasa bersalah. Seharusnya, Lani menyimpan uang itu di honae, bukan membawanya bermain. Lani menyesali kecerobohannya.



“Lani, ayo *kitong* makan! Bakar batu *su* selesai!” ajak Mira.

Lani tidak suka makan babi. Dia memilih makan ubi dengan lauk ayam. Namun, Martin tidak ada lagi di samping Lani.

“Mira, Martin di mana?” tanya Lani.





Hati Lani sedikit lega melihat Martin sedang makan bersama para bapak. Mungkin Martin kelaparan. Pagi tadi, dia hanya sarapan ubi rebus.





Kebersamaan seperti inilah yang membuat Lani senang.

Meski dalam kesederhanaan, mereka masih bisa tetap bersama-sama.





Selesai makan, anak-anak memilih bermain *bola jadi* di tepi sungai. Nantinya, bola harus dilempar dan mengenai lawannya. Namun, ketika bola dilempar, Martin malah menendangnya ke sungai. Bola hanyut terbawa derasnya arus sungai.

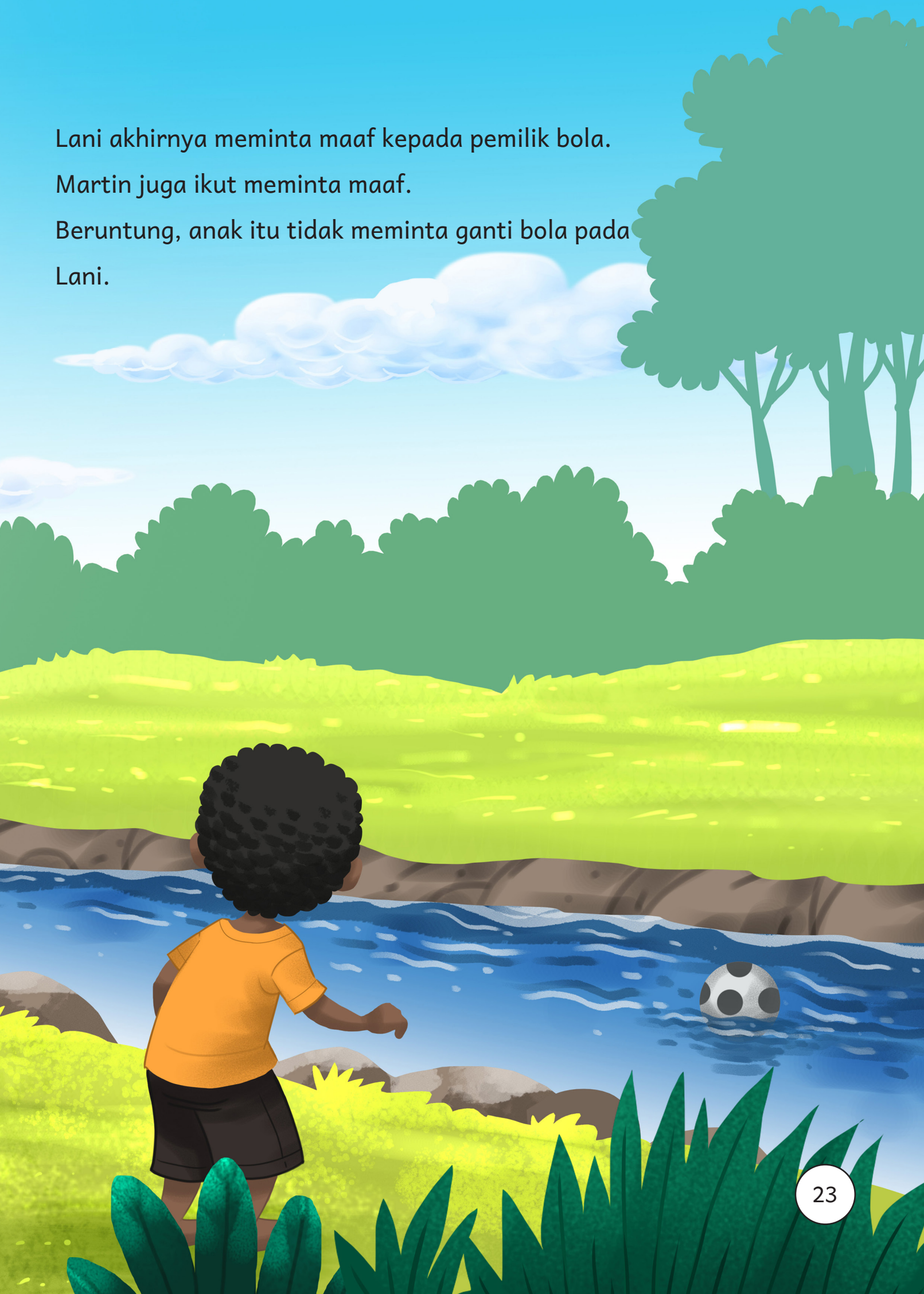
Aduh, bagaimana ini?

Lani tidak punya uang lagi untuk mengganti bola itu.





Lani akhirnya meminta maaf kepada pemilik bola.  
Martin juga ikut meminta maaf.  
Beruntung, anak itu tidak meminta ganti bola pada  
Lani.



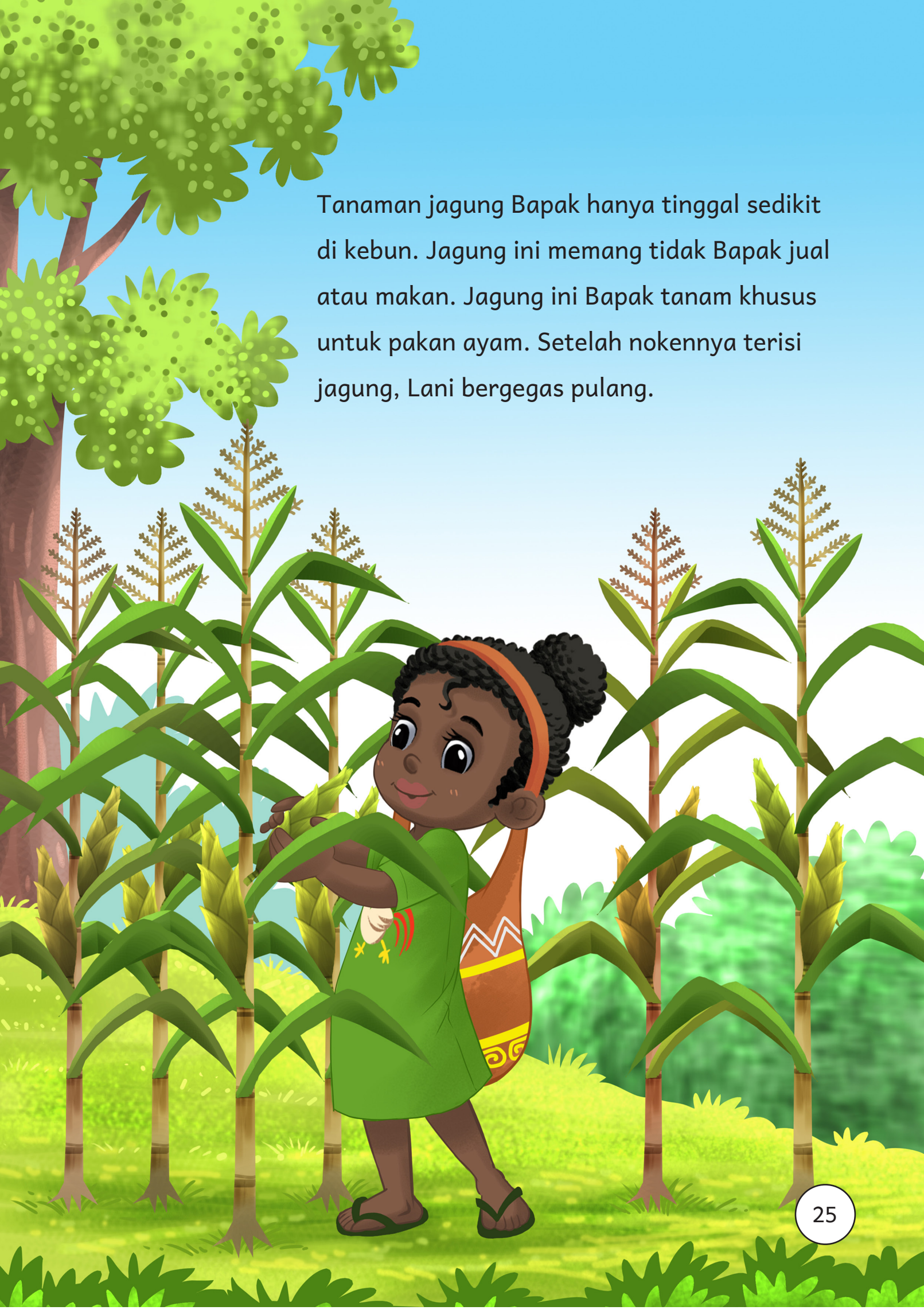


Besoknya, Lani bangun pagi sekali. Ayam di kandang membuat tidur Lani tidak nyenyak. Lani terkejut. Ternyata pakan ayam telah habis. Pantas saja ayam-ayam itu berisik sekali sejak tadi malam. Lani segera mengambil nokennya dan bergegas menuju kebun.





Tanaman jagung Bapak hanya tinggal sedikit di kebun. Jagung ini memang tidak Bapak jual atau makan. Jagung ini Bapak tanam khusus untuk pakan ayam. Setelah nokennya terisi jagung, Lani bergegas pulang.





Lani memipil jagung yang sudah agak kering, kemudian memberikannya pada ayam. Untung saja Bapak menanam jagung. Kalau tidak, Lani harus membelanjakan uang Bapak untuk membeli jagung.

“Kak Lani, *kitong* sarapan apa?” tanya Martin yang baru bangun tidur.

“Ubi rebus ada!” jawab Lani.





Martin menggeleng. Ternyata Martin bosan makan ubi rebus.  
Dia ingin makan papeda seperti yang pernah dibuatkan Mama.





Lani berusaha membujuk Martin. Namun, Martin tetap pada keinginannya, makan papeda.

“Lani, *korang su sarapan?*” tanya Mira yang tiba-tiba datang. Mira membawa dua mangkuk di tangannya.





Lani menggeleng. Dia menceritakan keinginan Martin pada Mira.

Mira tertawa. “*Iyo? Sa pu* Mama masak papeda.”

Mira menyerahkan dua mangkuk berisi bubur sagu dan gulai ikan.

Martin langsung melonjak girang.





Setelah sarapan, Lani mengajak Mira mencari uangnya yang hilang. Ucapan Bapak masih teringat di kepala Lani. Kasihan Mama jika tidak bisa membeli obat.





Lani mencoba mengikhlaskan uangnya yang hilang. Nanti dia akan berkata jujur kepada Bapak. Tetapi, masih ada 1 hari lagi sebelum Bapak pulang.

Apa Lani dan Martin harus makan ubi rebus lagi?





Tiba-tiba saja Martin datang sambil mengenggam sesuatu.  
“Kak Lani, Martin menemukan ini dekat pintu,” kata Martin.  
Lani langsung mengambilnya. Ah, senangnya hati Lani.  
Ternyata uangnya jatuh di dalam hona.





Lani senang sekali. Uang dari Bapak masih tersisa tujuh puluh lima ribu. Tentu saja uang itu bisa untuk tambahan membeli obat Mama.

Besok Lani sudah merencanakan sarapannya dengan Martin. Mereka akan membuat ubi tumbuk yang dicampur dengan kelapa dan gula pasir.

Itu Lani lakukan agar uang dari Bapak masih tersisa banyak.





Sorenya, ternyata Bapak dan Mama sudah pulang.  
Lani langsung menyerahkan sisa uangnya pada Bapak.  
“Wah, pandai *ko* atur uang, Lani!” puji Bapak.  
“Untuk beli obat Mama, kan?” sahut Martin.  
Mama dan Bapak bangga kepada Lani.





# Catatan

*hona* : rumah adat Pegunungan Tengah, Papua dan menjadi tempat tinggal bagi masyarakat Wamena

*io* : iya

*ang* : jangan

*kitong* : kita

*ko/korang* : kau

*mo* : mau

*noken* : tas tradisional masyarakat Papua yang dibawa dengan menggunakan kepala dan terbuat dari serat kayu

*papeda* : makanan tradisional Papua berupa bubur sagu, biasanya dicampur dengan ikan dan sayur

*pu* : punya

*sa* : saya

*su* : sudah



# Biodata



## **Biodata Penulis**

Muhammad Fauzi adalah penulis cerita anak yang tinggal di Jawa Tengah. Beberapa karyanya pernah dimuat di media lokal maupun nasional. Ia merupakan penulis terpilih Gerakan Literasi Nasional Kemendikbud (2022 dan 2023), penulis terpilih Balai Bahasa Jawa Tengah (2018, 2022, 2023), dan penulis terpilih SIBI Kemendikbudristek (2023). Hingga saat ini, penulis masih terus menulis cerita anak.



## **Biodata Ilustrator**

Novel Varius Rizal Apriaji adalah ilustrator lepas yang berdomisili di Kota Malang. Gaya ilustrasinya berfokus pada ilustrasi buku anak sejak tahun 2011. Beberapa karya ilustrasinya telah diterbitkan oleh penerbit buku anak nasional dan penerbit buku luar negeri.




## **Biodata Penyunting**

Frista Nanda Pratiwi adalah seorang Widyabasa Ahli Pertama di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Ia dapat dihubungi melalui pos-el [fristanandapratiwi@gmail.com](mailto:fristanandapratiwi@gmail.com).









Sore itu, Bapak akan menjaga Mama di rumah sakit. Bapak memberikan uang kepada Lani seratus ribu rupiah untuk 2 hari. Uang dari Bapak tidak boleh habis karena akan digunakan untuk membeli obat Mama. Padahal, dia tinggal bersama Martin, adik laki-laknya di honae. Apakah Lani Bisa?

Besoknya, ada acara bakar batu. Apakah Lani harus membelanjakan uang dari Bapak untuk menyumbang makanan? Bagaimana cara Lani menjaga uang dari Bapak?

